

Persepsi Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan

Rahmadi Isra, Umar

Abstrak. Banyaknya jumlah siswa yang merokok menjadi masalah dalam penelitian ini, Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, menjadi masalah dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yang dilihat dari persepsi siswa tentang perokok, persepsi siswa tentang bahan kimia yang terkandung dalam rokok, serta persepsi siswa tentang bahaya rokok. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 568 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 siswa laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah *persentase*. Hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, secara keseluruhan adalah 59,21% berada pada kategori cukup.

Kata Kunci : Merokok, Kesehatan

A. PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila dihirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan “asap utama” dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok (perokok pasif) disebut “asap sampingan”.

Badan kesehatan dunia WHO juga menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena merokok. Jika hal ini berlanjut, maka bisa dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok setiap tahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Merokok adalah penyebab hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab dari serangan jantung selain itu merokok juga mengakibatkan banyak penyakit kesehatan lainnya seperti impotensi, kelahiran premature, bayi baru lahir rendah (BBLR) dan masih banyak lainnya (Depkes, 2011).

Persepsi yang baik dimiliki siswa tentang bahaya rokok memungkinkan untuk siswa dapat menjauhkan rokok dari kehidupan mereka. Persepsi tersebut tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang memperkenalkan tentang bahayanya apabila mengonsumsi rokok. Selain itu sekolah juga harus memberikan pengawasan terhadap siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang kandungan yang terkandung di dalam rokok itu sendiri, hal ini dapat menimbulkan persepsi siswa untuk mengatakan tidak terhadap rokok.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Kinali diduga masih kurangnya persepsi siswa tentang bahaya rokok terhadap kesehatan, hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap merokok. Bisa jadi pengetahuan yang rendah membuat mereka kurang memberikan persepsi negatif bahwa merokok mempunyai bahaya yang tinggi terhadap kesehatan. Meskipun sekarang banyak sosialisasi tentang bahaya merokok tapi persepsi mereka tentang merokok masih belum dikatakan baik. Hal ini terlihat dimana ada beberapa siswa dengan santainya merokok di kantin luar sekolah, atau tempat umum lainnya baik saat istirahat maupun saat pulang sekolah, padahal mereka masih belajar di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Data ini di pertegas oleh beberapa guru yang berada di SMP Negeri 2 Kinali tersebut, dimana sebagian dari siswa kelas II dan III sudah merasakan nikmatnya rokok, padahal guru-guru di SMP tersebut sudah berusaha untuk memberikan beberapa materi pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, namun pengetahuan tersebut larut dalam kehidupan mereka demi menikmati nikmatnya asap rokok yang mereka telan. Inilah yang memperkuat dugaan peneliti bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan masih terbilang kurang.

Berdasarkan data empiris di atas mendorong peneliti untuk membuktikan tentang persepsi siswa tentang bahaya rokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian bersifat deskriptif. Arikunto (2010:310) mengemukakan bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan". Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif Supardi, (2013:31) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum. Data penulisan diperoleh dari hasil tes disusun dan diolah secara deskriptif melalui persentase yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase yang dicari
- F = Frekuensi (jumlah pilihan tes)
- N = Jumlah sampel atau responden

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk melihat karakteristik distribusi data dari variabel pertanyaan yaitu persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan. Secara keseluruhan persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan, peneliti memberikan 28 butir pertanyaan kepada responden.

Dari hasil penelitian persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan, terlihat dari 79 responden yang diberikan 28 pertanyaan di mana masing-masing item terdiri dari 4 kategori, maka dapat diketahui sebanyak 8 orang atau sekitar (10,35%) responden menjawab pertanyaan dari variabel persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan sangat setuju (SS) pada poin 4, sebanyak 25 orang atau sekitar (31,65%) responden menjawab pertanyaan dari variabel persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan dengan jawaban setuju (S) pada poin 3, sebanyak 34 orang atau sekitar (42,50%) responden menjawab pertanyaan dari variabel persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan dengan jawaban tidak setuju (TS) pada poin 2, dan sebanyak 12 orang atau sekitar (15,51%) responden menjawab pertanyaan dari variabel persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) pada poin 1. Jadi secara keseluruhan persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, termasuk dalam kategori **“Cukup”**, atau sekitar (59,21%).

Bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan, terlihat dari 79 responden yang diberikan 28 pertanyaan di mana masing-masing item terdiri dari 4 kategori, maka dapat diketahui dengan rata-rata 8 orang siswa yang menjawab sangat setuju, 25 orang siswa yang menjawab setuju, 34 orang siswa yang menjawab tidak setuju, dan 12 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, secara keseluruhan adalah cukup, yaitu sebesar 59,21%, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan secara keseluruhan adalah cukup.

Mencantumkan peringatan bahaya merokok pada setiap bungkus rokok dianggap perlu untuk memberi kesempatan pada calon pembeli agar menimbang-nimbang, apakah ia akan membeli barang yang jelas berbahaya bagi dirinya. Tulisan peringatan itu bervariasi dari yang paling sederhana, yang hanya menuliskan “merokok berbahaya bagi kesehatan” sampai ke tulisan yang lebih rinci “merokok dapat menyebabkan kanker paru, bronkitis kronik, penyakit jantung koroner dan gangguan pada janin dalam kandungan” (M Asngad, 2016).

Perokok aktif berisiko untuk terkena kanker hati dan paru, bronkitis kronis, *emphysema*, gangguan pernafasan, kerusakan dan luka bakar, berat badan rendah dan perkembangan yang terhambat pada bayi (*Center for The Advancement of Health* dalam Taylor (Sitti, 2012). Hasil pembakaran rokok mengandung berbagai jenis toksin dan agen karsinogen yang dapat membahayakan, tidak hanya pada orang yang merokok (perokok aktif), tetapi juga pada orang disekitar perokok (perokok pasif). Selain dapat menyebabkan terjadinya penyakit sistemik seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, risiko terjadinya neoplasma larynx, esophagus, merokok juga terbukti berhubungan dengan munculnya berbagai kelainan gigi dan rongga mulut (Andina, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan berada pada kategori cukup. Pada persepsi siswa tentang perokok (59,18%) dalam kategori cukup, pada persepsi siswa tentang bahan kimia yang terkandung dalam rokok terhadap kesehatan (37,57%) dalam kategori kurang, serta pada persepsi siswa tentang bahaya merokok (48,37%) dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang perokok berada pada klasifikasi **Cukup**. Hal ini dibuktikan dari data yang telah diperoleh mengenai persepsi siswa tentang perokok, dimana 79 siswa yang diteliti sekitar (59,18%) tergolong cukup dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang perokok berada pada klasifikasi **Cukup**.

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Merokok menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat. Meskipun telah terbukti dapat menyebabkan munculnya berbagai kondisi patologis, secara sistemik maupun lokal dalam rongga mulut, tetapi kebiasaan

merokok ini sangat sulit untuk dihilangkan (Andina 2018).

Menurut Samsuri, et al, (2009) merokok pada dasarnya adalah menikmati asap nikotin yang dibakar. Selain nikotin, di dalam rokok juga terdapat senyawa gula, bahan aditif, saus, pemberi rasa, aroma, dan lain-lain sehingga terbentuk rasa yang memenuhi selera konsumen (perokok). Jadi dapat diartikan bahwa merokok adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki kecanduan menghirup bahan kimia yang terkandung didalam rokok dengan cara dibakar, demi memperoleh kenikmatan sesaat.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persepsi siswa tentang bahan kimia yang terkandung dalam rokok, berada pada klasifikasi **kurang**. Hal ini dibuktikan dari data yang telah diperoleh mengenai persepsi siswa tentang bahan kimia yang terkandung dalam rokok, dimana 79 siswa yang diteliti sekitar (37,57%) tergolong kurang dengan demikian dapat diartikan bawa persepsi siswa tentang bahan kimia yang terkandung dalam rokok masih terbilang rendah.

Rokok merupakan gabungan dari bahan-bahan kimia. Satu batang rokok yang dibakar, akan mengeluarkan 4000 bahan kimia. Rokok menghasilkan suatu pembakaran yang tidak sempurna yang dapat diendapkan dalam tubuh ketika dihisap. Secara umum komponen rokok dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu komponen gas (92%) dan komponen padat atau partikel (8%).

Komponen gas asap rokok terdiri dari Karbonmonoksida, Karbondioksida, Hidrogen sianida, Amoniak, oksida dari Nitrogen dan senyawa Hidrokarbon. Partikel rokok terdiri dari *tar, nikotin, benzantraccne, benzopiren, fenol, cadmium, indol, karbarzol* dan kresol. Zat-zat ini beracun, mengiritasi dan menimbulkan kanker (karsinogen). *Nikotin* merupakan komponen yang paling banyak dijumpai di dalam rokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan, berada pada klasifikasi **cukup**. Hal ini dibuktikan dari data yang telah diperoleh mengenai persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan, dimana 79 siswa yang diteliti sekitar (48,37%) tergolong cukup dengan demikian dapat diartikan bawa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan masih terbilang cukup.

Survey tahun 1981-1997 pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, sedang, dan tinggi, menunjukkan bahwa pada kelompok ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah, pengeluaran untuk merokok naik 227 persen, yaitu dari Rp. 343 per orang per hari menjadi Rp. 779 per orang per hari. Saat ini diperkirakan lebih besar lagi seiring dengan kenaikan harga barang. Perokok harus disadarkan begitu besar biaya yang harus dikeluarkan dari merokok. Ini merupakan suatu beban ekonomi yang berat mengingat lebih dari separuh

pengeluaran digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makan. Jelas terlihat dampak merokok terhadap proses pemiskinan. Pengeluaran untuk rokok sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga (anak balita), khususnya pada keluarga miskin.

Seorang ahli ekonomi kesehatan Soewarta Kosen menyatakan total biaya konsumsi tembakau adalah Rp. 127,4 triliun yang digunakan untuk belanja tembakau, biaya pengobatan akibat sakit mengkonsumsi tembakau, kecacatan dan kematian dini. Jumlah tersebut setara dengan 7,5 kali lipat penerimaan cukai tembakau pada tahun yang sama yaitu Rp 16,5 triliun. Jadi sebenarnya tidak ada keuntungan yang diperoleh negara dari tembakau. Fenomena seperti ini juga terjadi di semua negara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pembakaran rokok mengandung berbagai jenis toksin dan agen karsinogen yang dapat membahayakan, tidak hanya pada orang yang merokok (perokok aktif), tetapi juga pada orang disekitar perokok (perokok pasif). Selain dapat menyebabkan terjadinya penyakit sistemik seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, risiko terjadinya neoplasma larynx, esophagus, merokok juga terbukti berhubungan dengan munculnya berbagai kelainan gigi dan rongga mulut. Sebagai dokter gigi, kita hendaknya dapat mengambil peranan penting dalam mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk menghindari rokok, dengan memberikangambaran tentang berbagai bahaya merokok, terutama yang berhubungan dengankelainan gigi dan rongga mulut.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa persepsi siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan di SMP Negeri 2 Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, secara keseluruhan adalah 59,21% berada pada klasifikasi cukup.

F. DAFTAR PUSTAKA

Andina Rizkia Putri Kusuma, (2018). Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Rongga Mulut. *Journal: World Class Islamic University Unissula Sultan Agung Islamic University*.

Alex Sobur, (2009). *Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Afdol Rahmadi, et al, (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal: Kesehatan Andalas*. 2(1):27.

Bambang Mardijanto, (1996). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya:

Bintang Timur.

Djaali & Pudji Muljono, (2008). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo.

Koes Irianto, (2012). *Anatomi dan Fisiologi*. Bandung: Alfabeta.

Muhammad Rachmat, et al, (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. Kesmas, **Jurnal: Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11:504**.

Muhamad Asngad, (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto). **Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hal 15,26**.

Sitti Chotidjah, (2012). Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok. **Makara: Sosial Humaniora, Vol. 16: 51**.

Samsuri Tirtosastro & A. S. Murdiyati, (2009). Kandungan Kimia Tembakau dan Rokok. *Universitas Tribuana Tungadewi, Malang: 2 (1): 42*.

Sugiyono, (2013). *Cara Mudah Menyusun: Proposal, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumanto, (2014). *Psikologi Umum (Untuk Mahasiswa, Dosen, & Masyarakat Umum*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Servic).